

PISUHAN DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF MENYURUH DI PASAR TURI SURABAYA

Rya Arya Puspita
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rya.18012@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Language cannot be separated from the social and cultural factors of the community where the language is used. Language is a communication tool used to communicate between other users. An illocutionary speech act is an utterance to do something with a specific purpose and function. A directive speech act is a type of speech used by a speaker to tell the hearer to do something. The purpose of this study is to understand the characteristics and forms of pisuhan in the directive illocutionary speech act of ordering. The source of data in this study is in the form of recordings of conversations from the community and notes about pisuhan in the directive illocutionary speech act of ordering at Pasar Turi Surabaya. This research is a qualitative descriptive research. In collecting data, the researcher used the bush and note-taking technique. The source of the data studied was in the form of oral, namely the speech used by the panutur and the partner of speech directly spoken every day. The research instrument used is the researcher himself acts as a human instrument. After getting the expected data, the data is then processed using descriptive methods. The data is then explained using sentences arranged in a narrative manner. The results of this study indicate that there are twelve characteristics of pisuhan and twelve pisuhan in directive illocutionary speech acts in Pasar Turi Surabaya. The speech act is spoken directly which shows the panutur using pisuhan as an utterance to command the speech partner.

Keywords: Directive speech acts, Separation, Characteristics and Gross Form

Abstrak

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial dan budaya masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi antara pengguna lain. Tindak tutur ilokusi adalah suatu tuturan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tujuan dari penelitian ini adalah supaya mengerti karakteristik dan bentuk pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa rekaman percakapan dari masyarakat dan catatan mengenai pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh di Pasar Turi Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Didalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik semak dan mencatat. Sumber data yang diteliti yaitu berupa lisan, yaitu tuturan yang digunakan panutur dan mitratutur secara langsung yang diucapkan setiap harinya. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri bertindak sebagai human instrument. Setelah mendapatkan data yang diharapkan, data tersebut kemudian diolah menggunakan metode deskriptif. Data tersebut kemudian dijelaskan menggunakan kalimat yang disusun secara naratif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua belas karakteristik pisuhan dan dua belas pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh di Pasar Turi Surabaya. Tindak tutur tersebut diucapkan secara langsung yang menunjukkan panutur menggunakan pisuhan sebagai tuturan menyuruh kepada mitratutur.

Kata kunci: Pisuhan, Tindak tutur direktif, Karakteristik dan Wujud Kasar

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial dan budaya masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Bahasa disebut juga alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi antara pengguna lain. Syarat terjadinya komunikasi adalah adanya penutur dan mitra tutur. Menurut Surana (2015) bahasa adalah alat komunikasi antara satu orang dengan orang lain. Dalam masyarakat, bahasa dapat menyampaikan maksud yang diinginkan sehingga bisa memahami apa yang dikatakan oleh pembicara. Dalam bukunya, Blount & Sanches (2014) menyatakan bahwa *“Language as one element of the culture formation also deserves to be paid carefully attention...”* dapat diartikan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang patut mendapat perhatian. Selain itu, menurut Kridalaksana dan Djoko Ketjono (dalam Chaer, 2014: 32), bahasa merupakan sistem simbol yang abriternya digunakan oleh warga suatu masyarakat sosial untuk keinginan, obrolan, dan ekspresi pribadi. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Percakapan sehari-hari bisa bersifat informatif atau bisa mendapatkan berita dari orang lain, bisa berupa ide, pikiran, emosi.

Tuturan dalam komunikasi merupakan bagian penting dari manusia sebagai makhluk sosial. Tuturan bisa disebut sebagai kunci kehidupan. Hal ini karena ucapan akan mempengaruhi proses tindakan dan pikiran manusia. Tindak tutur merupakan salah satu bentuk tuturan yang bersifat informatif, fungsional, dan memiliki konsekuensi tertentu (Kusmanto, 2019). Tuturan memiliki aspek situasi tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tutur dan tujuan tutur (Wijana & Rohmadi, 2009). Tindak tutur sebagai bentuk komunikasi antara penutur dengan mitra tutur adalah tindak tutur yang memiliki daya untuk memberikan informasi, perintah, atau mengungkapkan kejiwaan penutur.

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tuturan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu supaya mitra tutur melakukan tindakan apa yang dituturkan oleh si penutur tersebut. (Rahardi, 2005:17). Menurut Searle dalam Rahadi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis, yaitu direktif, ekspresif, komisif, asertif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan dari penutur dan keinginan tersebut harus dilaksanakan oleh mitra tutur. Tindak tutur ilokusi direktif ini mempunyai enam bentuk dan fungsi antara lain, nasihat, larangan, perintah (menyuruh) ajakan, kritikan dan permintaan.

Manusia akan cenderung mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang tidak etis, tidak sopan atau disebut makian ketika terjadi perselisihan. Hinaan yang diberikan bisa membuat orang lain merasa diserang. Namun, bagi penutur, kutukan merupakan ungkapan berdasarkan apa yang dirasakan. Dalam Kamus Bahasa Jawa, pisuhan adalah kata atau frasa yang tidak senonoh atau fitnah yang tidak senonoh, kata atau frasa yang kasar atau olok-olok yang tidak senonoh (2001:606). Kamus Bahasa Indonesia Besar, pisuhan adalah kata yang diucapkan karena marah (2008:1082). Pisuhan merupakan kegiatan komunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk melakukan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk mengungkapkan perasaan) adalah salah satu fungsi bahasa dari lima fungsi bahasa menurut Jakobson (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995) yaitu retorika, fatik, kognitif, metalingual, dan puitis.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap tempat mempunyai tuturan masing-masing. Termasuk juga di Pasar. Pasar adalah tempat terjadinya transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Pedagang dan pembeli saat berkomunikasi menggunakan tindak tutur. Istilah tindak tutur berkembang karena selama berlangsungnya tuturan, penutur tidak hanya menyampaikan tuturan tersebut, tetapi ada tujuan dalam tuturan tersebut. Di Pasar Turi Surabaya, terdapat beragam variasi bahasa, terdapat beberapa ragam bahasa yang ada di Pasar Turi yaitu idiolek yang paling dominan adalah warna suara karena kita hanya mendengar suara yang ada, kita bisa mengenal tanpa melihat orangnya. Selanjutnya yang paling dominan kedua di Pasar Turi adalah sosiolek, dimana dalam Pasar Turi banyak tuturan yang berkenaan dengan status sosial yang ada, contohnya boss toko dipasar yang berinteraksi dengan pegawainya, pembeli dengan pedagang, dll. Pasar Turi merupakan salah satu bangunan pasar yang fenomenal di Surabaya. Pasar yang berada di bawah Unit Eksekutif Perbelanjaan dan Perbelanjaan Pasar Turi ini pasti ramai dikunjungi masyarakat yang ingin berbelanja murah. Pasar Turi adalah pasar grosir, di mana semua barang tersedia. Saat ini, pasar Turi terbagi menjadi dua bagian, yaitu pasar Turi lama dan pasar Turi baru. Setiap gedung terdiri dari 3 lantai. Di lantai dasar pasar Turi terdapat lantai khusus yang menjual makanan khas Surabaya seperti rujak, cendol, dan beberapa makanan tradisional Jawa Timur. Di lantai dua dan tiga terdapat lantai kebutuhan seperti pakaian, elektronik, peralatan rumah tangga, sepatu dll.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian dari apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara keseluruhan dengan cara

mendeskripsikan dalam bentuk dari kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong (2009:6)).

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi (Poerwandari, 2005),. Kirk dan Miller (dalam Moloeng) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai cara melakukan pengamatan langsung terhadap individu dan menghubungkannya dengan mereka untuk memperoleh data yang diekstraksi (Moleong, 2002: 3).

Rukin (2019: 6) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, penalaran, dan signifikansi situasi tertentu, serta mengkaji lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Danim (2002:51) penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, dengan rekayasa alam dan manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan. Penelitian ini dilakukan hanya dengan cara observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh data apa adanya tanpa ada syarat tertentu, yang hasilnya lebih menekankan pada makna.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diteliti adalah bentuk lisan, yaitu tuturan yang digunakan penutur dan mitra tutur secara langsung yang dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Data dalam penelitian ini adalah bahwa tuturan yang mengandung bentuk kekerasan berupa kekerasan pada tuturan ilokusi yang bertujuan berkuasa di Pasar Turi Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Pasar Turi Surabaya yang menunjukkan bahwa bentuk pisuhan pada saat tuturan yang ditujukan kepada pemerintah. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen manusia (perencana, pengumpul data, analisis data, dan analisis data). Pengetahuan linguistik dan wawasan peneliti merupakan kunci utama keberhasilan penelitian. Instrumen pendukung selama pengumpulan data adalah telepon genggam. Ponsel digunakan untuk merekam percakapan para pedagang yang ditampilkan berisi pidato direktif dan komisi. Kemudian laptop digunakan sebagai perangkat pendukung yang berfungsi sebagai media untuk mendokumentasikan data yang telah ditangkap.

Selama pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengecekan dan pencatatan. Teknik-teknik yang digunakan didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:153), antara lain: (1) pandangan peneliti sendiri terhadap objek ilmiah (bahasa); (2) jenis bahasa (objek ilmiah) yang dipelajari; dan (3) sifat objek dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pemeriksaan bebas bicara, peneliti tidak berpartisipasi dalam proses bicara orang yang sedang berbicara. (Sudaryanto, 1988: 3). Jadi, tuturan itu terjadi secara alami dan alami. Teknik perekaman adalah dengan mencatat sumber datanya kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Teknik perekaman dilakukan sambil mendengarkan orang-orang di pasar Turi sedang mengobrol dan setelah itu dilakukan pendataan. Kemudian percakapan diklasifikasikan ke dalam bentuk kasar pisuhan dimana tindak tutur ilokusinya mengarah pada aturan dan kemudian ditandai dan dianalisis secara semantik dan pragmatis. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan apa yang didapatkan di lapangan. Data yang telah terkumpul akan dipilah dan dikategorisasikan kemudian dikelompokkan atau diklasifikasi agar menjadi kesimpulan atau temuan akhir dari penelitian dan dideskripsikan dengan menggunakan kata yang naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, data akan dijelaskan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik (atau *semantic behavioral*) mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan, terutama dalam kaitannya dengan tanda atau simbol. Pragmatik adalah perilaku manusia dalam segala situasi memberi dan menerima tanda (George dalam Tarigan, 2015: 30). Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik dan jenis pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh di Pasar Turi Surabaya.

A. Karakteristik Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh di Pasar Turi Surabaya.

Berdasarkan intinya, pisuhan dibagi berdasarkan makna kiasan atau makna bentuk bahasanya. Berdasarkan data yang ditemukan pisuhan mempunyai beberapa karakteristik yaitu pisuhan menggunakan model acuan 1) keadaan, 2) binatang, 3) makhluk menakutkan, 4) benda, 5) anggota tubuh, 6) kekerabatan, 7) kegiatan, 8) profesi, 9) makanan, 10) tempat, 11) suku dan bangsa, dan 12) tiruan suara. Deskripsi lengkap diberikan di bawah ini.

1) Pisuhan Menggunakan Acuan Keadaan

Pisuhan menggunakan acuan keadaan ada dua hal yang bisa dikaitkan dengan situasi yang kurang menyenangkan, yaitu keadaan mental, keadaan fisik, dan keadaan yang berkaitan dengan kejadian yang kurang menyenangkan.

- (1) *Pt : kon iki!! wes ngerti regane selawe, kok mok doli limolaski lo. Minggiro goblokkon!!*
‘kamu ini! Sudah tau harganya dua puluh lima, kok kamu jual lima belas ini lo!
Minggir!! Bodoh kamu!’
Mt : yo sepurane ta. Tak kira padha mereke karo sing biyen
‘ya maaf ta. aku pikir sama mereknya sama yang dulu’

Data di atas, dilakukan oleh penutur dengan jenis kelamin perempuan terhadap mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di toko. Tuturan terjadi pada pagi hari antara jam 8 pagi. Data diatas jelas mengandung pisuhan dengan acuan keadaan. Pisuhan yang digunakan pada data (1) adalah “**Goblok ‘bodoh’**”. Pisuhan “**Goblok ‘bodoh’**” adalah pisuhan yang menggunakan kondisi mental yang menyebabkan keadaan yang tidak menyenangkan.

2) Pisuhan Menggunakan Acuan Binatang

Pisuhan binatang disini menggunakan acuan tentang binatang tertentu. Hewan yang dipisahkan adalah hewan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Persamaan sifat tersebut diterapkan pada manusia atau sifat dari objek yang dimaksud. Ciri-ciri tersebut antara lain rasa jijik (anjing, ular, dan ulat), suara gaduh (jangkrik), bau tak sedap (domba), kelakuan buruk (kuda), jelek (bedhes), dan kulit tebal (badak).

- (2) *Pt : ayo ewangi aku ngangkati iki!*
‘ayo bantu aku mengangkat ini’
Mt : moh.. angkat dewe to.
‘nggak mau.. angkat sendiri to’
Pt: Asu, ayo kok ewangi! deleh mobile bapake
‘Asu.. ayo bantu ! taruh mobilnya bapak itu’
Mt : iya
‘iya’

Tuturan diatas dilakukan oleh penutur berjenis kelamin laki-laki terhadap mitra tutur berjenis kelamin laki-laki, dilakukan di halaman toko dan berlangsung pada siang hari antara jam satu siang. Pisuhan yang digunakan pada data (2) adalah salah satu nama hewan “Asu ‘anjing’”. "Asu ‘Anjing’" adalah pisuhan yang menggunakan nama binatang yang memiliki ciri-ciri tertentu dan mempunyai sifat yang menjijikkan.

3) Pisuhan Menggunakan Acuan Makhluk yang Menakutkan

Pisuhan ini biasanya berbentuk makhluk yang mengganggu manusia dan menakutkan, seperti roh dan raksasa. Contohnya seperti seran ‘roh jahat yang menggoda manusia supaya

melakukan tindakan yang durhaka', setan dasar 'setan yang berada di hutan', setan klemat 'setan yang dirasa paling jahat' dan demit 'roh yang jahat'. Ada juga yang pisuhan yang menggunakan makhluk yang menakutkan seperti buta 'jenis manusia yang besar' lan buta ijo 'paraga dongeng yang berbentuk besar, raksasa hijau'.

(3) *Pt : Setan kon, ngageti wae. Ayo cepet ndang dikukuti ndang mulih*
'setan kamu, mengejutkan saja. Ayo cepat berberes supaya cepat pulang'

Mt : iya iki njupuk sapu
'iya ini ambil sapu'

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitratutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di toko pada sore hari antara pukul 5 sore. Pisuhan yang digunakan oleh data (3) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan makhluk yang menyeramkan yaitu "setan". Pisuhan setan termasuk pisuhan yang menggunakan nama roh jahat yang menggoda manusia supaya melakukan kejahatan.

4) Pisuhan Menggunakan Acuan Benda

Pada pisuhan benda, biasanya berhubungan dengan benda yang baunya tidak enak atau barang yang using. Seperti *taek* dan *gathel* (berhubungan dengan bau yang tidak sedap) dan *gombal* (berhubungan dengan barang yang lusuh).

(4) *Pt : ayo cepet nde parkiran selak dalu*
'ayo cepat ke parkiran, keburu malam'

Mt : sik ta la
'sebentar'

Pt : Taek kon, ndang age mlakumu
'taek segerakan jalanmu'

Mt : iyo iyo ngono ae marah-marah
'iya-iya gitu aja marah'

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitratutur berjenis kelamin laki-laki. Tuturan tersebut dilakukan di jalan pada sore hari antara pukul 5 sore. Pisuhan yang digunakan oleh data (4) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan benda yaitu "*taek* 'tai'". Pisuhan *taek* 'tai' termasuk pisuhan yang menggunakan barang yang baunya tidak sedap dan menjijikan.

5) Pisuhan Menggunakan Acuan Anggota Tubuh

Pisuhan acuan anggota tubuh biasanya berbentuk leksikon dari nama bagian tubuh dengan menggunakan tambahan klitik-mu dan ada juga yang tanpa tambahan klitik-mu. Pisuhan bisa menjadikan gaya bahasa dari leksikon anggota tubuh, karena makna pinggiran yang rekat dengan bahasa ngoko. Jika tidak ada tambahan makna, leksikon anggota tubuh masih mempuntai arti netral, tapi sesudah dijelaskan makna kasarnya, leksikon anggota tubuh tersebut menjadi pisuhan.

- (5) *Pt : minggira akeh wong lewat*
 ‘minngir! Banyak orang lewat’
Mt : sik ta
 ‘sebentar’
Pt : Matamu, cepet minggir arepe enek sing lewat ki lo
 ‘Matamu, cepat minggir mau ada yang lewat ini lo’
Mt : iya iya biasa wae
 ‘iya iya biasa aja’

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitratutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di jalan pada pagi hari antara pukul 10 pagi. Pisuhan yang digunakan oleh data (5) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan anggota tubuh dengan tambahan klitik -mu yaitu “*matamu* ‘matamu’”. Pisuhan *matamu* ‘matamu’ termasuk pisuhan yang menggunakan nama anggota tubuh ‘mata’ dengan tambahan klitik –mu sehingga menjadi pisuhan.

6) Pisuhan Menggunakan Acuan Kekerabatan

Pisuhan yang menggunakan acuan kekerabatan sebenarnya menunjukkan individu yang dihormati, biasanya mengajarkan perkara yang baik untuk generasi selanjutnya. Individu tersebut biasanya tabu untuk digunakan dalam pisuhan, seperti *budhe*, *pakdhe*, *bapak*, *ibuk*, *mbah*, kemudian ditambah klitik-mu sehingga menjadi pisuhan.

- (6) *Pt : arek iki senengane nutupi dalan.*
 ‘anak ini sukanya nutupin jalan’
Mt : yowis ta
 ‘biarin dong’
Pt : Minggira, dalane bapakmu ta!
 ‘minggir sana! Jalannya bapak kamu ta!’
*Mt : *mlaku minggir karo mecengut**
 jalan minggir sambal merengut

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitratutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di jalan pada pagi hari antara pukul 8 pagi. Pisuhan yang digunakan oleh data (6) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan kekerabatan dengan tambahan klitik -mu yaitu “*bapakmu*”. Pisuhan *bapakmu* termasuk pisuhan yang menggunakan nama kekerabatan ‘bapak’ dengan tambahan klitik –mu sehingga menjadi pisuhan.

7) Pisuhan Menggunakan Acuan Kegiatan

Pisuhan ini biasanya berhubungan dengan aktifitas seksual, aktifitas makan, berkelahi atau memukul, aktifitas yang melibatkan suara dan aktifitas merusak. Seperti *diamput*, *diancuk*, *hancik*, *jamput*, dan *jancuk* yang mempunyai arti sanggama, *mboke ancuk* ‘ibu sanggama’, dan

ancuk 'sanggama'. Pisuhan tersebut berhubungan dengan kegiatan makan yaitu *mbadhok* 'makan' dan *untalen* 'melempar makanan'.

- (7) Pt : *ndang ayo muleh! Nggacor ae cangkemu*
 'ayo segera pulang! Nggacor aja mulutmu'
Mt : *jangkrekon iki ra menaki wong ngomongan*
 'jangkrekon kamu ini bikin nggak enak orang ngobrol'
Pt : *nang ayo kok cepet selak awan*
 'nda ayo kok cepat keburu siang'
Mt : *yo*
 'ya'

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Tuturan tersebut dilakukan di warung pada pagi hari antara pukul 11 pagi. Pisuhan yang digunakan oleh data (7) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan kegiatan yaitu "*nggacor*". Pisuhan *nggacor* termasuk pisuhan yang menggunakan acuan aktifitas yang menunjukkan suara yang artinya ngobrol aja.

8) Pisuhan Menggunakan Acuan Makanan

Pisuhan ini berkaitan dengan rasa suatu makanan dan ciri khas dari makanan tersebut. Pisuhan menggunakan acuan makanan seperti jambu (berhubungan dengan rasa asam, meskipun beberapa jambu biji terasa manis) dan *asem*, *lontong* (berhubungan dengan rasa hambar), dan *tela* 'ubi' dan *gaplek* yaitu makanan dari tela yang memakan waktu lama karena harus dijemur terlebih dahulu (berkaitan dengan ciri khas tela dan *gaplek* sebagai makanan tradisional, biasanya hanya dimakan oleh penduduk desa).

- (8) Pt : *Asem kowe! Dienteni malah ngopi! Cepet rene!*
 'asem kamu! Ditunggu malah ngopi! Cepat kesini'
Mt : *iya iya mariki*
 'iya iya habis ini'
Pt : *iya iya tok isamu! Cepet rene!*
 'iya iya aja bisamu! Cepat kesini!'

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Tuturan tersebut dilakukan di warung pada siang hari antara pukul 2 siang. Pisuhan yang digunakan oleh data (8) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan jenis makanan yaitu "*asem*". Pisuhan *asem* termasuk pisuhan yang menggunakan acuan makanan yang mempunyai rasa kecut atau asem.

9) Pisuhan Menggunakan Acuan Profesi

Pisuhan ini biasanya menggunakan profesi yang lebih rendah atau profesi yang dilarang oleh agama. Pisuhan yang menggunakan profesi yang lebih rendah yaitu *babu* 'budak'. Penggunaan profesi yang dilarang oleh agama, seperti *bajingan* 'penjahat', *lonthe*, *sundel*, dan *balon* yang berarti 'pelacur'.

- (9) *Pt : nandi wae yahmene lagek teka*
 ‘kemana saja jam segini baru datang’
Mt : keturon mau
 ‘ketiduran tadi’
Pt : Bajingan aku ngenteni suwe! Nyapu o kono gentian!
 ‘bajingan! Aku nunggu lana! Nyapu sana gentian!’
Mt : Iya sek talah lagek teka
 ‘iya sebentar baru datang’

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di toko pada pagi hari antara pukul 10 pagi. Pisuhan yang digunakan oleh data (9) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan jenis profesi yaitu “*bajingan*”. Pisuhan *bajingan* termasuk pisuhan yang menggunakan acuan pekerjaan yang dilarang oleh agama.

10) Pisuhan Menggunakan Acuan Tempat

Pisuhan yang menggunakan acuan tempat biasanya dikaitkan dengan tempat-tempat yang dianggap kuno atau tidak modern. Pisuhan menggunakan hal-hal yang merujuk pada nama tempat, misalnya *ndeso* yang artinya ‘menjadi seperti orang kampung’.

- (10) *Pt : nek mlaku masi ngarep gausah plirak plirik*
 ‘kalo jalan lihat depan jangan nolah noleh’
Mt : yowis ta la karepku
 ‘yaudah terserah lah’
Pt : Ndesa kon iki! Ayo cepet kok!
 ‘ndeso kamu ini! Ayo cepat kok!’

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di jalan pada sore hari antara pukul 4 sore. Pisuhan yang digunakan oleh data (10) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan jenis tempat yaitu “*ndeso*”. Pisuhan *ndeso* termasuk pisuhan yang menggunakan acuan tempat karena *ndeso* dianggap tempat yang kuno atau kurang modern.

11) Pisuhan Menggunakan Acuan Bangsa dan Suku

Pisuhan yang menggunakan tentang suatu suku atau bangsa dikaitkan dengan etnis tertentu dan kelompok etnis yang identik dengan karakteristik tertentu. Singkek adalah sebutan lain dari etnis Tionghoa di Surabaya bila digunakan sebagai pisuhan yang identik dengan kepelitannya. Medura adalah sebutan bagi orang Madura yang berada di Surabaya jika digunakan sebagai pisuhan, identik dengan kekotorannya.

- (11) *Pt : nek mari mangan di resiki!*
 ‘kalo habis makan dibersihkan!’
Mt : males ngko wae
 ‘males ntar aja’

Pt : Resiki saiki! Ncene medura!

‘bersihin sekarang! Emang medura!’

Mt : ngawur ae.iya iki lo tak resiki

‘ngawur aja. Iyaini lo aku bersihkan’

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di toko pada siang hari antara pukul 1 siang. Pisuhan yang digunakan oleh data (11) adalah menggunakan pisuhan dengan acuan jenis suku yaitu “*medura*”. *Medura* adalah sebutan bagi orang Madura yang ada di Surabaya. bila kata *Medura* ini digunakan sebagai pisuhan identik dengan kotor.

12) Pisuhan Menggunakan Acuan Tiruan Suara

Pisuhan yang menggunakan acuan tiruan suara yaitu suara yang dijadikan acuan model pisuhan adalah suara kentut, yaitu gas berbau busuk yang keluar dari anus. Prekethek adalah tiruan suara kentut yang berbunyi terus menerus dengan jeda singkat. Biasanya suara kentut ini disebabkan oleh sakit perut (dingin). Pisuhan prekethek digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan. Sementara itu, kentut keras dan kentut panjang atau sedikit lebih lama.

(12) Pt : kon gak lesu ta?

‘kamu nggak lapar ta?’

Mt : gak, sik ewoh aku

‘enggak, masih sibuk’

Pt : Preketek kon, wes ndang tuku mangan

‘preketek! Sudah cepat beli makan’

Mt : oke

‘oke’

Data di atas, dilakukan oleh penutur berjenis kelamin perempuan terhadap mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan tersebut dilakukan di toko pada siang hari antara pukul 12 siang. Pisuhan yang digunakan oleh data (12) “*preketek*” adalah pisuhan yang menggunakan tiruan suara yaitu suara kentut yang berbunyi terus menerus dengan jeda singkat. Biasanya suara kentut ini disebabkan oleh sakit perut dan pisuhan *preketek* juga menyatakan ketidakpercayaan.

B. Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh di Pasar Turi Surabaya.

Tindak tutur ilokusi direktif menurut Prayitno (2011: 40) yaitu tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan penutur untuk memberi perintah kepada orang lain. Jenis tindak tutur ini adalah panutur menyatakan apa yang menjadi keinginan dari panutur. Prayitno (2011:51) juga menyatakan bahwa tindak tutur direktif ini ada beberapa maksud yaitu menyuruh, memerintah, menginstruksikan, memaksa, menyilakan dan meminjam. Hughes

(1991: 3) berpendapat bahwa umumnya pisuhan dianggap tidak sopan, kasar dan tidak mendidik. Dari pengertian tersebut, pisuhan memiliki konotasi yang buruk, akan tetapi kenyataannya tidak demikian, karena di masa sekarang ucapan pisuhan tidak hanya diucapkan untuk tujuan yang buruk, tetapi juga diberikan untuk tujuan yang baik. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi menyuruh yang menggunakan data dari percakapan sehari-hari di Pasar Turi Surabaya.

1) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Keadaan

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan keadaan yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan acuan keadaan. Penggunaan Pisuhan Tentang keadaan ini dikaitkan dengan situasi yang tidak menyenangkan.

(13) Pt : *Ayo cepet ndang dijupuki barang nde parkiran*
 ‘ayo cepat segera diambil barangnya di parkiran’
Mt : *Iya ngko sik*
 ‘iya nanti’
Pt : *bocah gendheng! Ndang dijupuk saiki*
 ‘bocah gendheng! Segera diambil sekarang’

Data (13) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan keadaan yaitu “*bocah gendheng! Ndang dijupuk saiki*” ‘anak gila! Segera diambil sekarang’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, *gendheng* yang mempunyai arti gila merupakan bentuk pisuhan dengan acuan keadaan yang kurang menyenangkan. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk mengambil barang dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

2) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Binatang

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan binatang yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan acuan binatang. Penggunaan Pisuhan tentang binatang adalah hewan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Persamaan sifat kemudian diterapkan pada manusia atau sifat dari objek yang dimaksud.

(14) Pt: *asu kon! Suwene olehe mlaku! Ayo cepet!*
 ‘anjing kamu! Lamanya kalo jalan! Ayo cepat’
Mt: *iya iya iki lo*

‘iya iya ini lo’

Data (14) menunjukkan bahwa panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan binatang yaitu “*Asu kon! Suwene olehe mlaku! Ayo cepet*” ‘Anjing Kamu! Lamanya kalo jalan! Ayo cepat!’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, *Asu* yang mempunyai arti anjing. Kata tersebut merupakan bentuk pisuhan dengan acuan binatang yang menjijikan dan susah diatur.. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk cepat berjalan dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

3) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Makhluk Yang Menakutkan

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan makhluk yang menakutkan yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan acuan makhluk yang menakutkan. Makhluk menakutkan yaitu makhluk yang biasanya suka mengganggu manusia dan menyerramkan.

(15) *Pt : Setan kon, ngageti wae. Ayo cepet ndang dikukuti ndang mulih!*

‘setan kamu! Mengejutkan aja! Ayo cepat segera dibersihkan biar cepat pulang’

Mt : iya iki njupuk sapu

‘iya ini ambil sapu’

Dalam data (15) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan makhluk yang menyeramkan yaitu “*setan kon, ngageti wae. Ayo cepet ndang dikukuti ndang mulih*” ‘setan Kamu! Mengejutkan aja! Ayo cepat segera dibersihkan biar cepat pulang!’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *setan* merupakan bentuk pisuhan dengan acuan makhluk yang menakutkan karena setan sendiri adalah makhluk yang menakutkan dan mengganggu manusia agar berbuat dosa. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk cepat berberes toko dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

4) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Benda

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan benda yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari

panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan acuan benda. Benda yang dimaksud yaitu benda yang membunyai bau tidak enak dan benda yang sudah usang atau lama.

(16) *Pt : Taek kon iki! Milih barang ae suwe! Nang age cepet kok eh!*

‘tai kamu ini! Milih barang aja lama! Ayo segera kok!’

Mt : iki lo wis mari

‘ini lo sudah selesai’

Dalam data (16) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan benda yaitu “*taek kon iki! Milih barang ae suwe! Nang age cepet kok eh*” ‘tai kamu ini! Milih barang aja lama! Ayo segera kok’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *taek* merupakan bentuk pisuhan dengan benda karena *taek* sendiri adalah benda yang mempunyai bau yang tidak sedap. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk cepat memilih barang dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

5) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Anggota Tubuh

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan anggota tubuh yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan nama anggota tubuh. Pada pisuhan yang menggunakan nama anggota tubuh, kata tersebut ditambahkan leksikon-mu sehingga menjadi sebuah kata pisuhan.

(17) *Pt : arek kok macak wae. Na disaponi iku latare.*

‘anak kok dandan mulu. Sapu itu latarnya’

Mt : ben ayu to nek diwasi pelanggan

‘biar cantik to kalau dilihat pelanggan’

Pt: dhapuranmu!! Ndang cepet njupuk sapune

‘dhapuranmu! Segera ambil sapunya’

Dalam data (17) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan anggota tubuh yaitu “*dhapuranmu! Nang cepet njupuk sapune*” ‘wajahmu! Segera ambil sapunya’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *dhapuranmu* ‘wajahmu’ merupakan bentuk pisuhan dengan nama anggota tubuh karena *dhapuranmu* adalah pisuhan menggunakan nama anggota tubuh dengan imbuhan klitik-mu, *dhapuran-mu*. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk cepat ambil sapu dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

6) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Kekerabatan

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan kekerabatan yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan individu yang biasanya tabu untuk digunakan dalam kata kasar. Pada pisuhan yang menggunakan nama anggota keluarga, seperti *budhe*, *pakdhe*, *bapak*, *ibuk*, *mbah*, kemudian ditambah klitik-mu sehingga menjadi pisuhan.

(18) Pt: *minggira!! Dalane mbahmu ta*
 ‘minggir! Jalannya nenekmu ta’
 Mt: *iya iya*
 ‘iya iya’

Dalam data (18) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan anggota kekerabatan yaitu “*minggira! Dalane mbahmu ta*” ‘minggir! Jalannya nenekmu ta!’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *mbahmu* ‘nenekmu’ merupakan bentuk pisuhan dengan nama anggota kekerabatan karena *mbahmu* adalah pisuhan menggunakan nama kekerabatan dengan imbuhan klitik-mu, *mbah-mu*. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk minggir tidak menutupi jalan dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

7) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Kegiatan

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan kegiatan yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan kegiatan yang biasanya berkaitan dengan aktifitas seksual, aktifitas makan, berkelahi atau memukul, aktifitas yang melibatkan suara dan aktifitas merusak.

(19) Pt : *jancuk! Ayo mulih cepet selak kedalon*
 ‘Jancuk! Ayo pulang segera keburu malam’
 Mt : *yo*
 ‘ya’

Dalam data (19) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan kegiatan yaitu “*jancuk! Ayo mulih cepet selak kedalon*” ‘jancuk (sebagai pisuhan kegiatan) ayo pulang keburu malam’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *jancuk*

merupakan bentuk pisuhan dengan kegiatan karena jancuk sendiri adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan seksual seperti senggama. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk cepat pulang dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

8) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Profesi

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan profesi atau pekerjaan yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan sebuah profesi atau pekerjaan yang biasanya menggunakan profesi yang lebih rendah atau profesi yang dilarang oleh agama.

(20) Pt: *bajingan kowe! Dikongkon ngono tok ae sambat. Cepet angkatno!*
‘bajingan kamu! Disuruh gitu aja kok sambat. Cepat angkatkan!’
Mt: *iyu iyu*
‘iya iya’

Dalam data (20) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan profesi atau pekerjaan yaitu “*bajingan kowe! Dikongkon ngono tok ae sambat. Cepet angkatno*” ‘bajingan (sebagai pisuhan pekerjaan) disuruh gitu aja kok sambat. Cepat angkatkan’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *bajingan* merupakan bentuk pisuhan dengan acuan pekerjaan karena *bajingan* sendiri adalah pekerjaan yang dilarang oleh agama. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk angkatkan benda dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

9) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Makanan

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan makanan yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan sebuah nama jenis makanan yang biasanya berkaitan dengan rasa makanan dan ciri khas makanan tersebut.

(21) Pt: *nggappleki kon! Ndang nyapu*
‘nggappleki kamu! Cepat nyapu’
Mt: *yo*
‘ya’

Dalam data (21) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan profesi atau pekerjaan yaitu “*nggapleki kon! Ndang nyapu*” ‘nggapleki (sebagai pisuhan jenis makanan) segera nyapu. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *nggapleki* merupakan bentuk pisuhan dengan acuan jenis makanan karena *gaplek* sendiri adalah makanan yang berbahan dasar tela dan cara membuatnya memakan waktu lama karena harus dijemur terlebih dahulu (berkaitan dengan ciri khas tela dan *gaplek* sebagai makanan tradisional, biasanya ditemukan dan dimakan oleh penduduk desa). Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk angkat benda dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

10) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Tempat

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan tempat yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang menggunakan sebuah tempat dimana tempat tersebut diangkat kuno.

(22) Pt: *woo ndesa!! Na cepet dijupuk*
 ‘woo ndesa! Segera Cepat diambil’
Mt: *iyu iki leh*
 ‘iya ini lo’

Dalam data (22) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan profesi atau pekerjaan yaitu “*woo ndesa! Na cepet dijupuk*” ‘woo ndesa (sebagai pisuhan nama tempat) segera cepat diambil. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *ndesa* merupakan bentuk pisuhan dengan acuan nama tempat karena desa dianggap tempat yang kuno dan tidak modern. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk mengambil barang dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

11) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Suku Dan Bangsa

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan suku dan bangsa yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan

dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang mengandung unsur suatu suku atau bangsa yang dikaitkan dengan etnis tertentu dan kelompok etnis yang identik dengan karakteristik tertentu.

- (23) Pt: *cepat isahi! Meduran ncen kon iki*
‘cepat cuci piringnya! Emang meduran kamu ini’
Mt: *iyu iki ngadek*
‘iya ini berdiri’

Dalam data (23) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan suku yaitu “*cepat isahi! Meduran ncn kon iki*” ‘cepat cuci piringnya! meduran (sebagai pisuhan suku) ncn kon iki’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *meduran* sebutan bagi orang Madura di Surabaya bila digunakan sebagai pisuhan, identik dengan kotor. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk mencuci piring dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

12) Wujud Pisuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyuruh Menggunakan Acuan Tiruan Suara.

Wujud pisuhan dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh menggunakan acuan tiruan suara yaitu tuturan yang menyuruh mitra tutur supaya mengikuti apa yang menjadi keinginan dari panutur tetapi menggunakan pisuhan yang mengandung unsur tiruan suara, biasanya tiruan suara ini biasa digunakan adalah suara kentut.

- (24) Pt : *kon gak ngelak ta?*
‘kamu nggak haus?’
Mt : *gak, sik ewoh aku*
‘nggak, masih sibuk aku’
Pt : *Preketek kon, wes ndang tuku a ngombe*
‘preketek! Sudah segera beli minum’

Dalam data (24) panutur menggunakan tuturan secara langsung terhadap mitra tutur. Dalam data tersebut, yang merupakan pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh menggunakan acuan tiruan suara yaitu “*preketek kon! Wes ndang tuku a ngombe*” ‘preketek (sebagai pisuhan tiruan suara) sudah secepat beli minum’. Dalam kalimat direktif menyuruh tersebut, kata *preketek* adalah tiruan suara kentut yang berbunyi terus menerus dengan jeda singkat. Biasanya suara kentut yang disebabkan oleh sakit perut (dingin). Preketek digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan. Kalimat tersebut termasuk kalimat direktif menyuruh karena panutur menyuruh mitratutur untuk membeli minum dan panutur ingin mitra tutur mengikuti apa yang diperintahkan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pisuhan dalam tindak tutur direktif menyuruh tumbuh dari kebiasaan kebiasaan yang ada di masyarakat. Dari kebiasaan tersebut, terciptanya beberapa bentuk pisuhan dan karakteristik dari pisuhan tersebut. Contohnya jenis pisuhan keadaan, binatang, makhluk menakutkan, benda, anggota tubuh, kekerabatan, kegiatan, profesi, makanan, tempat, suku atau bangsa, dan tiruan suara.

Pisuhan dalam tindak tutur ilokusi menyuruh sudah sering diucapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Surabaya yang ada di Pasar Turi. Dari anak-anak hingga orang tua, mulai yang dekat hingga status sosial yang tinggi. Karena pisuhan sendiri sekarang tidak hanya digunakan dalam kondisi yang kurang mengenakkan saja. Tuturan pisuhan saat ini digunakan untuk membangun persahabatan supaya terlihat akrab. Saat ini pisuhan juga digunakan untuk mengekspresikan suatu emosi, seperti senang, sedih, bahagia dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93". *Japanese Literature*, 2(1), 1-12.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43-57.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa). Yogyakarta: Kanisius
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta. Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Depdiknas. 2008. Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Dr. Rukin, S.Pd, M.Si, (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia
- Megawati, E. (2016). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157-171.
- Moleong, Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, Kristi, 2005. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta : Fakultas Psikologi UI

- Prayitno, Harun Joko. 2011. Kesantunan Sosiopragmatik. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- R. Horn, Laurence and Gregory Ward. 2006. The Handbook of Pragmatics. Oxford:Blackwell Publishing.
- R. Hurford, Brendan Heasley, Michael B. Smith. 2007. Semantics a Coursebook.
- Raditya, R. (2014). *Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Film Final Fantasy VII Advent Children: Complete* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Rahardi, Kunjana. 2009. Sosiopragmatik. Yogyakarta: PT.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan
- Surana, S. (2017). Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana. *FKIP e-PROCEEDING*, 237-244.
- Surana. (2017). Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor. *LOKABASA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 8(1), Hlm 86-100. ISSN 2528-5904
- Surana. 2015. Variasi Bahasa dalam Stiker Humor. Diss. Universitas Gadjah Mada 82
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa